

**KOMODIFIKASI RITUAL ZIARAH GUA SAFARWADI DESA
PAMIJAHAN KABUPATEN TASIKMALAYA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

Hamdan Yuafi
22105040073

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-906/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : KOMODIFIKASI RITUAL ZIARAH GUA SAFARWADI DESA PAMIJAHAN
KABUPATEN TASIKMALAYA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAMDAN YUAFI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040073
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a26145e1152b



Penguji II
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6a27711be3e5d



Penguji III
Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6a22aad89a719



Yogyakarta, 05 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a27b246b44e0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing: Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdra Hamdan Yuafi

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hamdan Yuafi
NIM : 22105040073
Judul Skripsi : KOMODIFIKASI RITUAL ZIARAH GUA SAFARWADI DESA PAMIJAHAN
KABUPATEN TASIKMALAYA

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2026

Mengetahui:
Pembimbing

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
NIP. 197204171999031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamdan Yuafi
NIM : 22105040073
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Komodifikasi Ritual Ziarah Gua Safarwadi Desa Pami
jahan Kabupaten Tasikmalaya

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Mei 2026

Yang Menyatakan


10000
METERAI
TENPEL
284B4AMX371446823
Hamdan Yuafi
NIM : 22105040073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Terbentur, Terbentur, Terbentur, Terbentuk"

(Tan Malaka)

"Allah tidak mengatakan hidup ini mudah.

Tetapi Allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 5-6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Swt. atas setiap rahmat, nikmat, kekuatan, serta jalan yang selalu Dia bukakan dalam setiap proses kehidupan penulis. Tidak ada langkah yang mampu ditempuh tanpa pertolongan-Nya, dan tidak ada perjalanan yang mampu dilalui tanpa kasih sayang-Nya. Hingga akhirnya, dengan segala keterbatasan dan perjuangan, skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., sosok teladan yang membawa cahaya ilmu, kesabaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia.

Di antara banyaknya halaman dalam skripsi ini, halaman persembahan menjadi bagian yang paling istimewa. Sebab, di sinilah penulis menitipkan rasa syukur, cinta, doa, dan terima kasih yang mungkin tidak akan pernah cukup diwakili oleh rangkaian kata-kata. Setiap proses dalam penyusunan skripsi ini tidak pernah dilewati seorang diri, melainkan ada banyak tangan yang menguatkan, doa yang mengiringi, dan ketulusan yang selalu membersamai langkah penulis. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, *karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:*

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Barnas dan Ibu Maemunah, cinta pertama sekaligus rumah ternyaman bagi penulis. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, pengorbanan yang tak pernah dihitung, serta kasih sayang yang selalu menguatkan langkah penulis. Meski Bapak dan Ibu tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun dengan ketulusan, perjuangan, dan dukungan tanpa lelah, penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga sarjana. Semoga karya sederhana ini menjadi sedikit kebanggaan dan tanda bakti untuk Bapak dan Ibu tercinta.
2. Kepada kakak tercinta, Saepul Milah dan Tia Sutiarni, terima kasih atas segala dukungan, motivasi, perhatian, serta bantuan moril maupun materil

yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi tempat pulang dan penyemangat dalam setiap proses perjuangan ini.

3. Seluruh guru semasa sekolah, para kiai yang senantiasa mendidik dengan penuh keikhlasan, para dosen, serta dosen pembimbing yang dengan tulus membagikan ilmu, pengalaman, dan arahan terbaik kepada penulis. Terima kasih atas kesabaran dan dedikasi dalam mendidik hingga penulis dapat sampai pada tahap ini.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Ghozali Yogyakarta, tempat penulis belajar tentang arti keikhlasan, kebersamaan, perjuangan, dan makna kehidupan. Terima kasih atas doa, cerita, serta kenangan berharga yang akan selalu dikenang.
5. Kepada almamater tercinta, Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjadi tempat penulis bertumbuh, belajar, dan menemukan banyak pengalaman serta pelajaran hidup yang berharga.



ABSTRAK

Penelitian ini membahas komodifikasi ritual ziarah di kawasan Makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Safarwadi, Desa Pamijahan, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya aktivitas ekonomi di kawasan wisata religi yang tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah dan ziarah, tetapi juga menjadi ruang ekonomi melalui berbagai layanan, perdagangan, dan narasi spiritual yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komodifikasi ritual ziarah serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses komodifikasi di kawasan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kasepuhan, pemandu ziarah, pedagang, peziarah, aparat desa, dan masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi agama Pattana Kitiarsa serta teori simulakra dan hiperrealitas Jean Baudrillard sebagai pisau analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ziarah di Gua Safarwadi mengalami komodifikasi melalui perdagangan perlengkapan ziarah, jasa pemandu, penginapan, ojek, parkir, kotak amal, dan penjualan air kahuripan. Narasi karomah Syekh Abdul Muhyi dan simbol religius menjadi daya tarik utama yang membentuk aktivitas ekonomi di kawasan tersebut. Selain itu, media sosial turut memperkuat hiperrealitas melalui penyebaran konten viral tentang Gua Safarwadi. Meskipun demikian, sebagian besar peziarah tetap memaknai ziarah sebagai bentuk tawasul, tabarukan, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Kata Kunci: *Komodifikasi, Ritual Ziarah, Syekh Abdul Muhyi, Gua Safarwadi.*

ABSTRACT

This study examines the commodification of pilgrimage rituals in the area surrounding the Tomb of Syekh Abdul Muhyi and Safarwadi Cave in Pamijahan Village, Tasikmalaya Regency. The study is motivated by the growing economic activity in this religious tourism area, which is not only understood as a place of worship and pilgrimage but has also become an economic space through various services, commerce, and spiritual narratives that have developed within the community. This study aims to identify the forms of the commodification of pilgrimage rituals as well as the parties involved in the commodification process in the area.

This study employs a qualitative method with a sociological approach to religion. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants included village elders, pilgrimage guides, merchants, pilgrims, village officials, and the local community. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study utilized Pattana Kitiarsa's theory of religious commodification as well as Jean Baudrillard's theories of simulacra and hyperreality as analytical frameworks.

Research findings indicate that the pilgrimage practices at Safarwadi Cave have undergone commodification through the trade in pilgrimage supplies, guide services, lodging, motorcycle taxis, parking, donation boxes, and the sale of "kahuripan" water. The narrative of Sheikh Abdul Muhyi's karamah and religious symbols serve as the primary attractions shaping economic activity in the area. Additionally, social media reinforces this hyperreality through the spread of viral content about Safarwadi Cave. Nevertheless, most pilgrims continue to view the pilgrimage as a form of tawasul, seeking blessings, and an effort to draw closer to Allah.

Keywords: *Commodification, Pilgrimage Rituals, Sheikh Abdul Muhyi, Safarwadi Cave.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, kekuatan, serta kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa perjalanan yang dilalui tidak selalu mudah. Ada banyak suka, duka, perjuangan, doa, serta kesabaran yang menyertai setiap langkah hingga karya ini dapat terselesaikan. Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis telah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan penelitian ini dengan penuh kesungguhan.

Skripsi yang berjudul “Komodifikasi Ritual Ziarah Gua Safarwadi Desa Pamijahan Kabupaten Tasikmalaya” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, di balik proses penyusunannya, terdapat banyak doa, dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang begitu berarti bagi penulis. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran pimpinan universitas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan arahan dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama yang senantiasa memberikan bantuan dan motivasi selama proses perkuliahan.
5. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran memberikan masukan, kritik, saran, dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, wawasan, motivasi, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
8. Tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan demi penyempurnaan penelitian ini.
9. Kiai Dr. Abdul Qoyyum Muhammad, S.E.I., M.Sc. Fin selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta yang telah memberikan tempat belajar, motivasi spiritual, serta dukungan intelektual kepada penulis selama menempuh pendidikan.
10. Ustadz Mohammad Taofik selaku pengasuh Pondok Pesantren Baabussalam yang telah memberikan ilmu, doa, dan bimbingan melalui kajian rutin Hikam yang sangat bermanfaat bagi perjalanan akademik maupun kehidupan penulis.
11. Para narasumber penelitian, khususnya Bapak K.H. Endang Adjadin selaku kasepuhan Makam Karomah Safarwadi-Pamijahan, Bapak H. Ipin Aripin selaku Kepala Desa Pamijahan, Bapak Lili Hudaili selaku Petugas Badan Pelestari Kebudayaan Gua Safarwadi, serta seluruh pihak yang telah bersedia berbagi informasi dan pengalaman selama penelitian berlangsung.
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Barnas dan Ibu Maemunah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan tanpa henti hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
13. Kedua kakak penulis, Saepul Milah dan Tia Sutiarni, beserta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat dan doa terbaik.
14. Teman-teman KKN Angkatan 117 Kelompok 292 dan 293 Desa Dadapan, Kabupaten Rembang, yang telah memberikan kebersamaan, dukungan, dan cerita berharga selama proses penyusunan skripsi.
15. Keluarga besar mahasantri Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam menuntut ilmu, berbagi kebersamaan, dan saling menguatkan dalam doa.
16. Seluruh teman-teman Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya keluarga besar Sosiologi Agama Angkatan 2022 (ALLAXE), yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan.
17. Seseorang yang tidak kalah penting dalam perjalanan ini, dia yang selalu hadir memberikan dukungan, perhatian, kesabaran, serta semangat di berbagai situasi hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

18. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan keilmuan, serta menjadi amal kebaikan bagi seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunannya. Semoga segala bentuk ketulusan, bantuan, dan doa yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Yogyakarta, 29 Mei 2026

Yang Menyatakan



Hamdan Yuafi

NIM : 22105040073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II POTRET SOSIAL KEAGAMAAN DESA PAMIJAHAN	27
A. Sejarah Desa Pamijahan.....	27
B. Gambaran Umum Desa Pamijahan	28
1. Letak Geografis dan Aksesibilitas	28
C. Kondisi Demografi.....	32
D. Tingkat Pendidikan Desa Pamijahan.....	34
E. Ekonomi dan Mata Pencaharian Desa Pamijahan.....	35
F. Struktur dan Sistem Sosial Desa Pamijahan	39
G. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Pamijahan.....	42
BAB III KOMODIFIKASI GUA SAFARWADI DAN MAKAM SYEKH ABDUL MUHYI	44
A. Sejarah Syekh Abdul Muhyi dan Asal-Usul Gua Safarwadi.....	44
1. Perjalanan Dakwah Syekh Abdul Muhyi	44
2. Asal-Usul Gua Safarwadi.....	48
B. Petilasan-Petilasan Gua Safarwadi dan Komplek Makam Syekh Abdul Muhyi	51

1.	Makam Syekh Abdul Muhyi	52
2.	Tata Ruang Gua Safarwadi.....	55
C.	Aktivitas Ziarah di Makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Safarwadi	65
D.	Proses Terbentuknya Wisata Religi di Kawasan Gua Safarwadi dan Makam Syekh Abdul Muhyi.....	77
BAB IV BENTUK DAN KOMODIFIKASI ZIARAH GUA SAFARWADI. 82		
A.	Praktik Ziarah di Gua Safarwadi.....	84
1.	Peran Pemandu dalam Praktik Ziarah	85
2.	Tahapan Ritual Ziarah di Dalam Gua Safarwadi	87
B.	Bentuk Komodifikasi Ritual Ziarah	91
1.	Komodifikasi Makam Syekh Abdul Muhyi Sebagai Wisata Religi.....	92
2.	Komodifikasi Jasa Pemandu Ziarah Gua Safarwadi.....	95
3.	Komodifikasi Fotografer Keliling.....	97
4.	Komodifikasi Penjualan Air Kahuripan Gua Safarwadi	97
C.	Komodifikasi Wisata Religi Gua Safarwadi Melalui Media Sosial.....	100
D.	Aktor-Aktor yang Terlibat dalam Komodifikasi	104
1.	Kasepuhan (Tokoh Adat).....	105
2.	Pemerintah/ Dinas Pariwisata (Aktor Formal).....	108
3.	Pedagang	110
4.	Pemandu Ziarah	113
5.	Masyarakat Lokal.....	115
6.	Kiai (Tokoh Agama).....	117
E.	Analisis Komodifikasi dan Hiperealitas dalam Ziarah Gua Safarwadi ...	118
F.	Dampak Komodifikasi Wisata Religi Makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Safarwadi.....	124
1.	Dampak Positif Komodifikasi Wisata Religi	124
2.	Dampak Negatif Komodifikasi Wisata Religi.....	129
BAB V PENUTUP..... 132		
A.	Kesimpulan	132
B.	Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA..... 135		
DAFTAR LAMPIRAN		140
A.	DAFTAR INFORMAN.....	140
B.	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Peta Desa Pamijahan	30
Gambar 2.2	Peta jarak Kantor Walikota ke Gua Safarwadi	31
Gambar 2. 3	Pedagang Didalam Kawasan Wisata Religi Desa Pamijahan.....	37
Gambar 3. 1	Denah Lokasi Kawasan Ziarah Pamijahan.....	52
Gambar 3.2	Makam Syekh Abdul Muhyi	53
Gambar 3. 3	Pintu Masuk Area Gua Safarwadi	56
Gambar 3. 4	Petilasan tempat berkhawat Syekh Abdul Muhyi	60
Gambar 3. 5	Batu cadas yang mengeluarkan tetesan air.....	60
Gambar 3. 6	Petilasan Air Kahuripan	61
Gambar 3. 7	Masjid Agung Gua Safarwadi	62
Gambar 3.8	Lorong para wali menuju makkah.....	62
Gambar 3.9	Jabal Peci haji.....	63
Gambar 3.10	Air Kajayaan.....	64
Gambar 3.11	Pedagang di sepanjang jalan menuju makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Safarwadi	66
Gambar 3.12	Aktivitas Pedagang di wisata religi makam syekh abdul muhyi..	75
Gambar 3. 13	Empat Pongpok Pemelihara Makam Syekh Abdul Muhyi.....	79
Gambar 4.1	Wawancara bersama pemandu ziarah	86
Gambar 4.2	Unggahan Video tentang Gua Safarwadi	102
Gambar 4.3	Unggahan video tentang Hajian lewat Gua.....	103
Gambar 4. 4	Larangan-larangan di kawasan Makam Syekh Abdul Muhyi	106
Gambar 4.5	Tugas Pokok Pemandu/Muzawir.....	107
Gambar 4.6	Plang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	109
Gambar 4.7	Penjualan Air Kahuripan dalam kemasan botol	112

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritual ziarah menjadi bagian penting dari kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Aktivitas tersebut dilaksanakan di daerah yang memiliki tempat-tempat yang dianggap keramat atau memiliki situs sakral dan mempunyai cerita yang kuat pada masyarakat lokal. Kebiasaan ritual ziarah ini lahir dari perpaduan ajaran agama dan kepercayaan lokal¹. Ziarah dipandang sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Banyak orang datang ke tempat yang dipercaya pernah menjadi lokasi para wali beribadah dan mendekat kepada-nya, dengan harapan bisa mendapat keberkahan sekaligus hajat-hajatnya terkabul oleh Allah SWT.

Ziarah secara istilah dipahami sebagai perjalanan spiritual menuju suatu tempat yang dianggap memiliki nilai sejarah, cerita-cerita khusus, atau unsur kesakralan. Lokasi ini bisa berupa situs bersejarah, tempat ibadah, atau makam tokoh penting seperti ulama atau pemimpin yang dihormati semasa hidupnya.² Menurut Stoddard (1997), suatu kegiatan dapat disebut ziarah (pilgrimage) jika memenuhi beberapa unsur, yaitu jarak perjalanan, motivasi pelaku, tujuan yang didatangi, dan jumlah orang yang terlibat. Dengan melihat keempat unsur tersebut, Stoddard menjelaskan bahwa ziarah adalah perjalanan menuju tempat suci yang dilakukan banyak orang, berlangsung lebih lama daripada perjalanan biasa di sekitar wilayah setempat, dan dipahami sebagai bentuk ketaatan dalam beragama.³

Tradisi ziarah ini kerap dihubungkan dengan ngalap berkah atau mencari keberkahan, yang diyakini masyarakat bisa membawa kesehatan, keselamatan, kelancaran rezeki, bahkan kesempatan untuk berangkat haji di tempat tertentu

¹ Miftahur Roifah, "Mitos Dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan," *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 23, no. 1 (2023): 24–35.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988), hal 118.

³ Robert Stoddard, "Defining and Classifying Pilgrimages," *Los Angeles: Dept. of Geography and Anthropology, Louisiana State University*, 1997, 41.

seperti gua safarwadi Kabupaten Tasikmalaya.⁴Salah satu contoh nyata dari fenomena ini ada di Gua Safarwadi, yang berada di Desa Pamijahan, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Gua ini diyakini sebagai tempat bertapa dan berkhawat Syekh Abdul Muhyi, seorang ulama besar penyebar Islam di wilayah Tasikmalaya sekitar abad ke-17.

Gua Safarwadi memiliki posisi penting dalam sejarah masyarakat lokal dan menjadi simbol spiritual peziarah.⁵ Daya tarik Gua Safarwadi tidak hanya berasal dari nilai sejarah dan religiusnya, tetapi juga dari berbagai cerita yang diyakini masyarakat. Menurut kepercayaan yang berkembang, jika terus menyusuri jalur di dalam gua ini, konon bisa tembus hingga ke Banten, Cirebon, bahkan Makkah. Selain itu, ada bagian atap gua yang disebut kopian haji, yaitu lekukan bulat menyerupai peci. Warga percaya, siapa pun yang berdiri tepat di bawah lekukan tersebut dan pas dengan ukuran kepalanya diyakini akan mendapat kesempatan untuk menunaikan ibadah haji.⁶

Fenomena ziarah di Pamijahan tidak hanya terjadi di Gua Safarwadi, tetapi juga di makam Syekh Abdul Muhyi yang berada di kompleks yang sama. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pamijahan sudah lama dikenal sebagai salah satu pusat ziarah terbesar di Jawa Barat, setelah Cirebon dan Banten. Peziarah datang dari berbagai daerah, bahkan ada yang berasal dari luar Jawa. Kegiatan ziarah yang berlangsung hampir setiap hari ini memberikan pengaruh besar bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Pada penelitian terdahulu skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Rosyidin (2024) mengungkapkan bahwa masyarakat Pamijahan sangat bergantung pada keberadaan para peziarah, mulai dari pedagang,

⁴ Iqbal Maulana, "Ngalap Berkah Tradition (A Case Study of the Ritual of Visiting the Grave and Buka Luwur of Sunan Kudus's Tomb)," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 8, no. 1 (2024).

⁵ Rismawati, "Sejarah Dan Fungsi Gua Safar Wadi Pamijahan", dalam Jabar.nu.or.id, Mei 2022, <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/sejarah-dan-fungsi-gua-safar-wadi-pamijahan-B670k>

⁶ Sartika Iriany et al., "Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual; Pengaruh Wisata Religi Terhadap Peluang Ekonomi Rakyat," *Tourism Scientific Journal* 7, no. 1 (2022): 155–70.

penyedia jasa parkir, pemandu, hingga sektor pembangunan desa yang sebagian besar ditopang oleh ramainya kegiatan ziarah.⁷

Dalam praktiknya, ziarah di Gua Safarwadi tidak hanya menjadi kegiatan spiritual, tetapi juga melibatkan unsur sosial dan ekonomi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 22 September 2025 pukul 14.00 terlihat beberapa hal menarik. Sebelum memasuki gua, para peziarah terlebih dahulu daftar ke penerima tamu untuk dimintai identitas dan juga memberi uang seikhlasnya, setelah itu diarahkan oleh pemandu untuk melaksanakan ritual adzan dan melakukan doa bersama. Di setiap titik ziarah di dalam gua safarwadi tersebut, pemandu menceritakan kisah-kisah karomah Syekh Abdul Muhyi untuk menumbuhkan rasa hormat dan harapan berkah bagi para peziarah. Syekh Abdul Muhyi yaitu merupakan seorang ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di wilayah selatan Jawa Barat. Ia lahir di Mataram pada tahun 1650 M/1071 H dan wafat di Pamijahan Jawa Barat pada tahun 1151 H/1730.

Syekh Abdul Muhyi pertama kali mempelajari agama Islam dari ayahnya sendiri, yaitu Sembah Lebe Warta Kusumah. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya kepada para ulama di Ampel, kemudian menuntut ilmu ke Aceh kepada Syekh Abd al-Rauf al-Sinkili. Syekh Abdul Muhyi melanjutkan perjalanan keilmuan ke Baghdad dan kemudian ke Mekkah.⁸ Dalam aktivitas dakwahnya, Syekh Abdul Muhyi merupakan ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat melalui aktivitas dakwahnya di berbagai daerah, seperti Kuningan, Garut, Batuwangi, dan Lebaksiuh. Atas permintaan masyarakat setempat, ia menetap di beberapa wilayah untuk membina dan mengajarkan ajaran Islam. Pada akhirnya, ia bermukim di Gua Safarwadi Pamijahan yang kemudian

⁷ Ahmad Rosyidin, "Ziarah Makam Syekh Abdul Muhyi Dan Dampak Ekonomi Masyarakat Pamijahan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

⁸ Ali Abdillah, "Aspek Ontologi Dan Kosmologi Dalam Ajaran Tasawuf Martabat Tujuh Shaykh Abdul Muhyi Pamijahan," *Islam Nusantara: Jurnal Kajian Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 2023.

menjadi pusat kegiatan spiritual, pendidikan dan dakwahnya serta berperan penting dalam pembentukan masyarakat Islam di sekitarnya.⁹

Syekh Abdul Muhyi juga mempunyai ajaran yang dijadikan rujukan ajaran Islam, salah satunya adalah naskah Martabat Kang Pitutu yang membahas konsep martabat alam tujuh.¹⁰ Karya ini tidak hanya dikenal secara lisan, tetapi juga dapat ditemukan dalam salinan yang ditulis oleh para muridnya. Salah satu salinan tersebut dibuat oleh putra sulungnya sendiri, yaitu Syekh Muhyiddin atau Syekh Sembah Dalem Bojong, yang kemudian menjadi tokoh penting dalam tarekat Syattariyah setelah wafatnya Syekh Abdul Muhyi. Ajaran Syekh Abdul Muhyi yang dituliskan kembali oleh Syekh Muhyiddin tersebut menggunakan huruf pegon (Arab Jawi) dengan bahasa Jawa pesisir, sehingga mudah dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya.¹¹

Pemikiran dan ajaran tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun dan membentuk pandangan masyarakat Pamijahan mengenai Syekh Abdul Muhyi sebagai sosok wali yang memiliki karomah. Keyakinan inilah yang menjadi dasar terbentuknya makna kesakralan Gua Safarwadi dalam praktik ziarah hingga saat ini. Dalam hal ini, pemandu memiliki peran penting sebagai pihak yang menyampaikan kembali ajaran, cerita, serta simbol-simbol spiritual kepada para peziarah. Melalui penjelasan tersebut, pemandu membentuk cara pandang peziarah dalam memahami makna keberkahan.

Dalam konteks tersebut ritual yang dilakukan di gua safarwadi setelah rangkaian doa selesai, pemandu kemudian mengajak peziarah memberikan amal seikhlasnya berupa uang. Ajakan ini disampaikan dengan narasi yang menekankan pentingnya beramal, bahkan sering kali dianjurkan untuk memberi lebih banyak dengan keyakinan bahwa amal tersebut dapat membawa berkah, menambah rezeki, menjaga kesehatan, dan menjadi wasilah agar suatu hari mendapat panggilan

⁹ Toriqul Chaer, "Aspek Religiositas Masyarakat Peziarah Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya," *Marâji: Jurnal Studi Keislaman*, 2015.

¹⁰ Hamid and Yuda S, "Martabat Alam Tujuh Dalam Perspektif Syekh Abdul Muhyi Pamijahan," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 25.

¹¹ Toriqul Chaer, 2015

berhaji. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemandu memiliki peran penting dalam membentuk dan melegitimasi makna spiritual Gua Safarwadi.

Pemandu menceritakan kisah-kisah karamah Syekh Abdul Muhyi, menekankan nilai kesakralan setiap lokasi ziarah dalam gua, sekaligus menjadi aktor yang menormalisasi praktik pemberian uang sebagai bagian dari ritual ziarah. Dari sinilah yang kemudian memunculkan gejala komodifikasi, yaitu ketika sesuatu yang bersifat sakral dan spiritual mulai dimanfaatkan atau dikemas menjadi sumber ekonomi¹². Penulis melihat adanya persoalan dalam tradisi ziarah di Gua Safarwadi. Penulis menemukan adanya praktik komodifikasi dalam ritual ziarah di Gua Safarwadi, terutama melalui narasi-narasi yang dibangun oleh pemandu. Beberapa bagian gua, cerita karomah, serta simbol-simbol kesakralan dijadikan daya tarik untuk mendorong peziarah memberikan amal atau membeli sesuatu sebagai bagian dari pengalaman spiritual mereka, selain itu ada praktik jual beli transaksi air kahuripan di dalam gua safarwadi yang sering disamakan dengan air zam-zam oleh masyarakat setempat dan diperjual-belikan oleh warga karena dipercaya bisa menyembuhkan berbagai penyakit.

Penulis melihat hal ini sebagai persoalan, karena dalam proses komodifikasi tersebut, keyakinan keagamaan seseorang berubah menjadi objek yang diperjualbelikan. Selain itu, penulis juga menilai adanya masalah lain, yaitu tradisi ziarah yang seharusnya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT kini bercampur dengan unsur komodifikasi. Melalui peran pemandu dan narasi legitimasi spiritual yang mereka bangun dari kisah karomah Syekh Abdul Muhyi. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti lebih dalam yaitu tentang bagaimana pemandu berperan dalam membangun legitimasi gua safarwadi sebagai tempat ngalap berkah, sekaligus menjadi bagian dari proses komodifikasi ritual ziarah di masyarakat saat ini.

Jika praktik ziarah di Gua Safarwadi terus berlangsung tanpa pemahaman kritis terhadap proses komodifikasinya, maka nilai-nilai spiritual dan religius yang

¹² Damayanti, "Komodifikasi Agama dalam Wisata Religi Ziarah Gua Maria Lordes Puhsarang Kediri" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2023).

melekat pada tradisi tersebut berpotensi mengalami pergeseran makna. Ziarah yang semula dimaknai sebagai bentuk pengabdian dan pencarian keberkahan bisa berubah menjadi aktivitas ekonomi yang menitikberatkan pada keuntungan material¹³. Peran pemandu yang seharusnya menjadi pembimbing spiritual dikhawatirkan bergeser menjadi aktor ekonomi yang turut melegitimasi situs melalui narasi-narasi yang dibentuk demi menarik peziarah. Jika hal ini terus terjadi, situs ziarah dapat kehilangan kesakralannya, muncul ketimpangan sosial di antara pihak-pihak yang terlibat, serta memunculkan ambiguitas makna antara kepentingan religius dan komersial.

Dengan demikian, berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini menjadi penting untuk memahami lebih jauh mengenai proses komodifikasi yang terjadi dalam praktik ziarah di pamijahan khususnya di kawasan Gua Safarwadi dan makam Syekh Abdul Muhyi. Fokus penelitian ini diarahkan pada dua hal utama, yaitu untuk mengetahui mengapa komodifikasi ritual ziarah dapat terjadi, serta untuk mengidentifikasi siapa saja pihak yang terlibat dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana proses komodifikasi berlangsung melalui penggunaan narasi, simbol, dan praktik ziarah yang berkembang di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas penelitian ini merumuskan terdapat dua rumusan masalah yang akan dibahas diantaranya, yaitu:

1. Mengapa terjadi komodifikasi ritual ziarah di Gua Safarwadi?
2. Siapa saja yang terlibat dalam komodifikasi Gua Safarwadi sebagai tempat ngalap berkah melalui narasi, simbol, dan praktik ziarah, serta bagaimana proses itu terjadi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

¹³ Fauzy, "Komodifikasi Wisata Religi Batu Qur'an" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan komodifikasi ritual ziarah yang berlangsung di Gua Safarwadi dan Makam Syekh Abdul Muhyi dalam perspektif sosiologi agama.
- b. Untuk mengetahui pihak-pihak atau aktor yang terlibat dalam proses komodifikasi Gua Safarwadi sebagai tempat ngalap berkah melalui narasi, simbol, dan praktik ziarah, serta memahami bagaimana proses komodifikasi tersebut berlangsung di kawasan wisata religi Makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Safarwadi.

2. Kegunaan Penelitian

Pada hasil penelitian ini nantinya tentu akan memiliki sebuah kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian sosiologi agama, terutama untuk memahami bagaimana praktik keagamaan atau ziarah mengalami komodifikasi dan bagaimana makna kesakralan mulai bergeser di tempat-tempat ziarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan tentang perubahan praktik keagamaan tradisional yang kini beradaptasi dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat modern.

- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola tempat ziarah, pemerintah daerah, dan tokoh agama untuk tetap menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan unsur ekonomi dalam kegiatan ziarah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa membantu masyarakat dan para peziarah agar lebih sadar, kritis, dan bijak dalam memaknai tujuan ziarah serta memahami bagaimana peran pemandu memengaruhi pengalaman keagamaan mereka.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian tentang komodifikasi ritual ziarah di Gua Safarwadi Tasikmalaya, peneliti menggunakan beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang memiliki tema, topik, atau metode yang sejalan. Sumber-sumber

tersebut meliputi artikel jurnal, karya ilmiah akademik, dan buku yang membahas fenomena komodifikasi agama. Tinjauan ini dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan besar yaitu, pertama komodifikasi agama dalam media kedua komodifikasi wisata religi/ziarah, serta komodifikasi ritual dan tradisi keagamaan. Penggunaan penelitian sebelumnya bertujuan untuk memperkuat dasar teori dan analisis dalam penelitian ini, sekaligus menunjukkan keunikan serta perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan studi yang sudah ada.

1. Komodifikasi Agama dalam Media

Penelitian Syuhada Putra & Anang Masduki (2025) dalam jurnalnya meneliti tentang "Komodifikasi Agama Dalam Film Pemandi Jenazah" membahas bagaimana ajaran dan simbol-simbol keagamaan dijadikan komoditas dalam industri film Indonesia. Karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, sekitar 87% dari total penduduk, nilai-nilai agama memiliki potensi besar untuk dikemas menjadi produk hiburan berupa film yang laku di pasaran. Fenomena ini memperlihatkan adanya perubahan peran agama dari sesuatu yang sakral menjadi bagian dari konsumsi publik yang bernilai ekonomi. Dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, penelitian ini menelusuri cara film tersebut memanfaatkan simbol, ritual, dan ajaran moral agama. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan, seperti etika, tradisi, dan praktik spiritual, telah mengalami penyesuaian dan digunakan sebagai strategi untuk menarik minat penonton¹⁴.

Rustandi (2020) membahas perubahan penggunaan Facebook di masyarakat, yang awalnya ditujukan sebagai media jejaring sosial, namun kemudian bergeser menjadi sarana mencapai kepentingan ekonomi, sosial, hingga keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan thick description Clifford Geertz dengan metode kualitatif. Rustandi menemukan bahwa penggunaan Facebook telah memunculkan dinamika sosial baru, termasuk munculnya disrupsi nilai-nilai keagamaan serta berbagai konflik ideologi dan politik Islam di Indonesia.

¹⁴ Syuhada Putra and Anang Masduki, "Komodifikasi Agama Dalam Film Pemandi Jenazah," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 08, no. 02 (2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Asri & Moh Soehadha (2022) ini membahas bagaimana komodifikasi agama terjadi melalui tampilan konten keagamaan di Instagram. Komodifikasi dipahami sebagai proses ketika sesuatu termasuk simbol dan pesan agama diubah menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar. Dengan menggunakan penelitian netnografi, peneliti menelusuri praktik sejumlah akun seperti @kembaliijrah, @literasiislamcinta, @kajianmalamminggu, @santun.inv, dan @duniajilbab yang memanfaatkan popularitas konten agama untuk berbagai kepentingan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram memberi ruang luas bagi agama untuk hadir secara daring, namun ruang ini juga dimanfaatkan sebagai peluang bisnis. Bentuknya beragam, mulai dari penjualan merchandise bertema Islami, produksi buku-buku literasi keagamaan, hingga penyampaian dakwah online yang menarik minat pengikut. Seluruh aktivitas ini memperlihatkan bagaimana simbol dan ajaran agama dikemas menjadi produk yang dapat dipasarkan.¹⁵

2. Komodifikasi Wisata Religi/ziarah

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ghozi dkk (2024) dengan judul penelitian yaitu “Komoditisasi Tradisi Ziarah: Sebuah Studi Etnografi Makam Sunan Bonang Tuban” mengkaji perubahan tradisi ziarah di makam sunan bonang, Tuban, yang kini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga telah bergeser menjadi bagian dari pariwisata dan aktivitas ekonomi lokal. Melalui pendekatan etnografi yang dilakukan selama beberapa bulan, peneliti mengamati praktik ziarah secara langsung, mewawancarai peziarah, tokoh agama, pengurus yayasan, hingga pihak pemerintah daerah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ziarah mengalami pergeseran makna, dari bentuk penghormatan kepada tokoh suci dan leluhur menjadi aktivitas wisata religi yang juga memiliki tujuan komersial. Proses komodifikasi ini tidak muncul begitu saja, melainkan didukung oleh berbagai pihak, seperti pengelola yayasan, pemerintah, investor, hingga

¹⁵ Cut Asri and Moh Soehadha, “Komodifikasi Agama: Studi Analisis Terhadap Tampilan Agama Di Instagram,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2022): 97–113.

masyarakat sekitar yang turut berperan dalam menciptakan nilai ekonomi di ruang sakral tersebut¹⁶.

Dalam jurnalnya oleh Ima Maspupah dkk Tahun (2025) penelitian ini membahas tentang bagaimana wisata religi di Pamijahan, Kabupaten Tasikmalaya, berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi UMKM masyarakat setempat, khususnya para pedagang kolang-kaling yang menjadi produk khas daerah tersebut. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada berkembangnya wisata religi yang tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual, tetapi juga membuka peluang usaha bagi pelaku mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif, penelitian ini melibatkan 40 pedagang kolang-kaling sebagai responden.

Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, lalu dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang, dengan kontribusi sebesar 19,5%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar kegiatan wisata¹⁷. Jika dibandingkan dengan penelitian tentang komodifikasi ritual ziarah di Gua Safarwadi, keduanya sama-sama menyoro dampak sosial dan ekonomi dari aktivitas ziarah. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh ekonomi secara kuantitatif terhadap pelaku UMKM lokal, bukan pada aspek narasi dan peran sosial pemandu dalam praktik ziarah.

Sulistiyorini, dkk (2019) juga meneliti mengenai komodifikasi ritual ziarah di Gunung Kawi penelitian ini menggambarkan bagaimana situs pesarean yang kini dikenal sebagai ikon wisata religius di Malang mengalami perubahan panjang. Berdasarkan penelitian etnografi yang dilakukan antara tahun 2017–2019, ditemukan bahwa proses komodifikasi berlangsung dalam tiga fase, yaitu pada dekade 1960-an, 1980-an, dan 2000-an. Setiap fase menunjukkan perubahan dari

¹⁶ Ahmad Ghozi et al., "The Commodification of Pilgrimage Tradition: An Ethnographic Study of Sunan Bonang Tomb Tuban," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 9, no. 4 (2024): 158–65.

¹⁷ Ima Maspupah et al., "The Influence of Safarwadi Pamijahan Religious Tourism on the Improvement of the Economy of Pamijahan MSMEs," *Ta'umul: Journal of Islamic Economics* 4, no. 1 (2025): 64–78.

aktivitas spiritual yang sakral menuju praktik ekonomi yang bernilai jual. Pemerintah, pengelola, dan masyarakat berperan sebagai agen utama dalam mengubah kegiatan ziarah menjadi komoditas budaya yang dikendalikan oleh mekanisme pasar dan kepentingan kapital. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu di Gua Safarwadi, keduanya sama-sama menyoroti bagaimana aktivitas ziarah beralih dari ruang sakral menjadi ruang ekonomi. Namun, penelitian di Gua Safarwadi lebih menekankan pada peran pemandu ziarah sebagai aktor yang melegitimasi praktik ngalap berkah, bukan hanya pada perubahan struktural atau ekonomi kawasan wisata seperti di Gunung Kawi¹⁸.

Penelitian tentang komodifikasi melalui tesisnya oleh Akbar Aldyan (2019) yaitu penelitian tentang komodifikasi makam Sunan Kudus ini menjelaskan terjadinya pergeseran fungsi dari ruang sakral menjadi area ekonomi akibat meningkatnya jumlah peziarah. Masyarakat sekitar mengubah kawasan makam menjadi lahan produktif dan menjadikannya pusat kegiatan budaya untuk menarik wisatawan religi. Komodifikasi ini dipengaruhi faktor internal seperti kebutuhan ekonomi masyarakat, serta faktor eksternal seperti lokasi strategis dan dukungan pemerintah.

Dampaknya bersifat ganda: di satu sisi meningkatkan ekonomi lokal, namun di sisi lain menggeser nilai kesakralan makam menjadi profan. Penelitian ini menjadi rujukan penting bagi kajian komodifikasi ritual ziarah di Gua Safarwadi, karena sama-sama menyoroti pergeseran makna tempat suci akibat unsur ekonomi. Namun, penelitian Gua Safarwadi lebih menekankan pada peran pemandu ziarah sebagai aktor simbolik yang melegitimasi situs sakral melalui narasi dan praktik, bukan sekadar pada aspek ekonomi masyarakat.¹⁹

3. Komodifikasi Ritual dan Tradisi Keagamaan

Penelitian Sandra Dewi dan Sari Husna (2024) tentang "Komodifikasi Agama Dalam Upacara Galungan di Desa Pengulon, Bali" menunjukkan adanya

¹⁸ Dwi Sulistyorini et al., "Commodifying Pilgrimage: Emerge of Ziarah Ritual Commodification in Mount Kawi," paper presented at Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019.

¹⁹ Akbar Aldyan, "Komodifikasi Wisata Religi Makam Sunan Kudus" (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019).

perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat akibat pengaruh pariwisata dan dorongan ekonomi. Upacara Galungan yang dulu dijalankan dengan penuh makna religius dan kesakralan, kini juga dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata sekaligus sumber penghasilan bagi warga. Perubahan ini menimbulkan dilema antara menjaga nilai-nilai tradisi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi modern. Jika dibandingkan dengan penelitian tentang komodifikasi ritual ziarah di Gua Safarwadi, keduanya sama-sama membahas pergeseran makna praktik keagamaan dari hal yang sakral menjadi kegiatan ekonomi. Namun, penelitian di Gua Safarwadi lebih menyoroti peran pemandu ziarah dalam membangun makna spiritual dan nilai ekonomi situs, sedangkan penelitian di Bali lebih fokus pada pengaruh pariwisata dan perubahan budaya masyarakat setempat²⁰.

Penelitian tentang komodifikasi budaya dalam ritual Yaa Qowiyyu yang dilakukan oleh Quma Laila dan Zuhri Qudsy (2021) membahas bagaimana sebuah ritual keagamaan tidak hanya memuat nilai spiritual, tetapi juga terhubung dengan kepentingan ekonomi dan politik. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi literatur untuk melihat bagaimana nilai ekonomi bekerja dalam ritual tersebut dan bagaimana para pelaku ritual mempromosikannya agar mendatangkan keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Yaa Qowiyyu yang mengikuti arah kebijakan pariwisata memunculkan proses komodifikasi budaya. Ritual yang awalnya bersifat religius kemudian dikemas sebagai daya tarik wisata dan menjadi aktivitas sampingan (*secondary activity*) yang ternyata cukup efektif menggerakkan ekonomi masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa Yaa Qowiyyu telah menjadi ruang terbuka yang diisi beragam kepentingan, sehingga makna ritual tidak lagi tunggal, tetapi dibentuk oleh pengalaman masing-masing peserta.²¹ Penelitian ini relevan dengan kajian mengenai komodifikasi ritual ziarah di Gua Safarwadi, karena sama-sama menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat berubah fungsi

²⁰ Sandra Dewi and Syari Husna, Komodifikasi Agama dalam Prosesi Galungan di Desa Pengulon, (2024).

²¹ Nur Quma and Zuhri Qudsiy, "Strategi Komodifikasi Budaya dalam Ritual Yaa Qowiyyu pada Masyarakat Jatinom, Klaten," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2021): 1–11

ketika disentuh oleh kebijakan pariwisata dan kebutuhan ekonomi. Namun, penelitian Yaa Qowiyyu lebih menekankan komodifikasi pada level budaya dan ekonomi secara umum, tidak membahas secara khusus peran aktor tertentu dalam membangun legitimasi ritual.

Penelitian Moh Soehadha (2013) yang membahas tradisi ziarah di Gunung Kemukus yang mengalami perubahan karena masuknya unsur pariwisata dan praktik prostitusi. Kegiatan ngalap berkah yang awalnya bersifat spiritual kemudian berkembang menjadi ritual yang dikaitkan dengan mitos “seks ritual” dan mendorong terjadinya komodifikasi budaya. Pergeseran ini muncul karena faktor ekonomi masyarakat, dukungan pemerintah terhadap pariwisata, serta pemahaman yang kurang tepat tentang tawassul. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk asketisme Islam Jawa di Gunung Kemukus mengalami penyimpangan, karena unsur seksual dijadikan komoditas dan cara untuk mencari keuntungan duniawi. Akibatnya, tradisi ini menjadi ambivalen: di satu sisi dipahami sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, namun di sisi lain digunakan untuk mencari kekayaan dan kepentingan material.²² Hasil tersebut memperlihatkan bagaimana praktik keagamaan dapat berubah ketika bertemu dengan logika pasar dan tuntutan ekonomi masyarakat.

Dalam Tesisnya oleh Hairiyah (2024) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga penelitian ini membahas adanya gejala ”Komodifikasi Dalam Tradisi Keagamaan Babacaan di Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah”. Tradisi babacaan yang awalnya dilakukan untuk memperdalam ilmu agama dan memperkuat keimanan, kini mengalami perubahan makna menjadi kegiatan yang memiliki nilai ekonomi. Pergeseran ini tampak dari kebiasaan pemberian berkat yang dulu berupa makanan, kini berubah menjadi amplop berisi uang, menandakan adanya orientasi baru dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisisnya didasarkan pada teori komodifikasi agama Pattana Kitiarsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan ini bukan

²² Moh Soehadha, Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus, 12, no. 3 (2013).

hanya karena faktor ekonomi, tetapi juga karena perubahan motivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Jika sebelumnya jamaah hadir untuk mencari ilmu dan meningkatkan spiritualitas, kini banyak yang lebih tertarik pada keuntungan ekonomi yang mungkin diperoleh²³. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas proses komodifikasi dalam praktik keagamaan. Bedanya, penelitian ini fokus pada tradisi babacaan di Bahaur Hilir, sedangkan penelitian penulis akan meneliti ritual ziarah di Gua Safarwadi, Tasikmalaya. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi sumber rujukan penting dan relevan bagi penulis dalam memahami dinamika komodifikasi agama di konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa komodifikasi dalam praktik keagamaan dan wisata religi masih menjadi topik yang menarik dan penting untuk dikaji lebih dalam. Banyak penelitian telah membahas bagaimana nilai-nilai sakral dalam agama bisa berubah menjadi komoditas ekonomi karena pengaruh sosial, budaya, dan pariwisata. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti peran pemandu dalam proses komodifikasi ritual ziarah di Gua Safarwadi, Tasikmalaya, belum ada yang meneliti, terutama jika dilihat dari sudut pandang sosiologi agama. Karena itu, penelitian ini memiliki nilai orisinal yang kuat, sebab tidak hanya melanjutkan pembahasan tentang komodifikasi agama, tetapi juga menambah dimensi baru dengan mengkaji bagaimana peran pemandu turut membentuk makna sakral dan nilai ekonomi dari ritual ziarah tersebut. Dengan begitu, penelitian ini penting untuk dikembangkan sebagai kontribusi ilmiah dalam memahami hubungan antara agama, budaya, dan ekonomi di masa sekarang.

Berdasarkan tiga pemetaan penelitian terdahulu yaitu komodifikasi agama di media, komodifikasi wisata religi, dan komodifikasi ritual keagamaan dapat disimpulkan bahwa komodifikasi agama terjadi ketika unsur-unsur yang awalnya bersifat sakral berubah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komodifikasi agama bisa muncul dalam banyak

²³ Hairiyah, "Komodifikasi Babacaan Dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

bentuk, seperti tempat suci yang dijadikan objek wisata, simbol dan ajaran agama yang dijual dalam bentuk barang atau konten, serta ritual keagamaan yang dikemas agar lebih menarik bagi pengunjung atau mendukung kegiatan ekonomi masyarakat.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji dinamika tersebut, sebagian besar studi lebih menekankan aspek struktural seperti peran pemerintah, transformasi ekonomi lokal, praktik pariwisata, atau perubahan budaya masyarakat secara umum. Celah penting yang belum banyak disentuh adalah bagaimana aktor-aktor tertentu di lapangan khususnya pemandu ziarah berperan aktif dalam membentuk narasi kesakralan, mengarahkan pengalaman spiritual peziarah, sekaligus membuka ruang bagi terciptanya nilai ekonomi baru dalam praktik ziarah. Dengan fokus tersebut, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam kajian komodifikasi agama, yaitu melihat bagaimana makna sakral dapat dibentuk, dinegosiasikan, dan dipasarkan melalui peran aktor pemandu ziarah. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika komodifikasi dalam praktik keagamaan masa kini.

E. Kerangka Teori

Komodifikasi keagamaan merupakan proses ketika simbol-simbol suci dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan materi atau uang. Istilah komodifikasi sendiri merujuk pada perubahan sesuatu yang awalnya tidak memiliki nilai ekonomi menjadi memiliki nilai jual, sehingga nilai pasar perlahan menggantikan nilai sosial yang sebelumnya melekat. Dalam hal ini, sebuah benda atau praktik tidak lagi dipandang hanya dari segi kegunaannya, tetapi juga dinilai apakah layak dipasarkan atau tidak²⁴. Ketika unsur spiritual mulai diperlakukan sebagai komoditas, kesakralannya perlahan memudar. Orientasi aktivitas spiritual yang seharusnya berfokus pada nilai-nilai batin berubah menjadi lebih bernuansa ekonomi karena dilihat sebagai sarana memperoleh keuntungan. Dengan kata lain,

²⁴ Miftah, "Commodification of Merit: Reimaging God(s) through Public and Private Training Classes in Paiton Probolinggo," *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, April 4, 2019, 140.

hal-hal yang dulunya murni bersifat rohani kini mengalami pergeseran menjadi sesuatu yang bernilai material berupa keuntungan uang.²⁵

Secara sederhana, komodifikasi agama berarti perubahan fungsi agama dari yang awalnya sebagai pedoman hidup dan sumber nilai moral berdasarkan keimanan, menjadi sesuatu yang memiliki nilai tukar atau bisa dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu.²⁶ Dengan kata lain, ajaran dan praktik keagamaan disesuaikan dengan kebutuhan manusia agar tetap relevan dan bernilai secara sosial maupun ekonomi. Dalam proses ini, aspek spiritual yang semula bersifat sakral mulai dikemas sedemikian rupa agar dapat diterima dalam logika pasar. Fenomena ini adalah hubungan timbal balik antara agama dan pasar. Agama bukan hanya dijadikan barang yang diperdagangkan, tetapi juga turut berperan dan terlibat langsung dalam sistem pasar tersebut.²⁷

Proses ini terjadi karena pengaruh globalisasi dan sistem ekonomi kapitalis, sehingga agama ikut terlibat dalam kegiatan produksi dan perdagangan yang bernilai ekonomi. Dalam bukunya, Pattana Kitiarsa menjelaskan bahwa agama Buddha di Thailand mengalami perubahan besar karena pengaruh modernisasi, ekonomi kapitalis, dan gaya hidup masyarakat perkotaan. Saat ini, ajaran Buddha tidak hanya berhubungan dengan urusan spiritual dan moral, tetapi juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, seperti mencari rezeki, keberuntungan, atau kesuksesan hidup. Akibatnya, masyarakat Thailand kini tidak hanya meminta bimbingan pada para biksu, tetapi juga mendatangi peramal, dukun, dan orang pintar untuk mencari bantuan.²⁸

Fenomena ini kemudian memunculkan istilah "Buddha Phanit" atau Buddhisme komersial, yaitu bentuk praktik agama yang bercampur dengan kepentingan ekonomi dan kegiatan bisnis. Dengan kata lain, nilai dan simbol agama

²⁵ Rafi, "Komodifikasi Spiritual Dalam Agama (Studi Kasus Jasa Pembaca Do'a Ziarah Kubur Di Tempat Pemakaman Umum Karet Bivak Jakarta Pusat)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

²⁶ Moch Fakhruroji, *Privatisasi Agama: Globalisasi dan Komodifikasi Agama*.

²⁷ Pattana Kitiarsa, *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods, Routledge Series in Asian Religion and Philosophy (Routledge, 2008)*, hlm 5-6.

²⁸ Bryan Stanley Turner, *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion, Blackwell Companions to Sociology (Wiley-Blackwell, 2010)*.

mulai diperjualbelikan layaknya barang dagangan. Proses komodifikasi agama ini banyak didorong oleh perkembangan media dan teknologi modern. Melalui media, ajaran dan simbol agama bisa dikemas lalu dijual secara luas, baik dalam bentuk barang seperti jimat atau patung, maupun dalam bentuk jasa seperti layanan doa dan ritual tertentu.²⁹

Komoditas agama memiliki ciri khas yang membedakannya dari komoditas khalayak umum. *Pertama*, barang atau tempat biasanya berkaitan dengan tokoh suci, sejarah keagamaan, atau tempat keramat sehingga mudah dijadikan objek ziarah dan wisata religi. *Kedua*, produksi dan penyebaran komoditas agama umumnya dikendalikan oleh lembaga keagamaan atau kelompok tertentu sehingga terlihat terorganisir dan dianggap lebih otentik. *Ketiga*, komoditas agama mempunyai nilai simbolik dan kesan sakral yang membuatnya dihormati dan dipercaya membawa kekuatan spiritual. *Keempat*, barang dan praktik keagamaan dipasarkan melalui kegiatan publik seperti ritual, perayaan, dan festival yang secara tidak langsung menjadi ruang transaksi keagamaan. *Terakhir*, penyebarannya semakin luas karena dipromosikan melalui media massa seperti televisi, radio, dan media sosial, sehingga agama menjadi bagian dari konsumsi sehari-hari masyarakat.³⁰

Dalam penelitian ini, konsep komodifikasi agama Pattana Kitiarsa dipakai untuk melihat bagaimana ritual ziarah di Gua Safarwadi Tasikmalaya yang awalnya hanya bertujuan spiritual dan bersifat sakral, kini juga menjadi sumber penghasilan bagi warga sekitar. Munculnya pemandu ziarah, pedagang, dan pihak pengelola wisata menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan mulai bergeser dan dikembangkan menjadi kegiatan yang bernilai ekonomi.³¹ Praktik ziarah pun dikemas sedemikian rupa agar menarik bagi para peziarah maupun wisatawan. Jadi, teori Kitiarsa menunjukkan bahwa komodifikasi agama bukan berarti agama kehilangan kesakralannya, tetapi agama justru menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan modern yang dipengaruhi oleh ekonomi dan pasar. Di Gua Safarwadi,

²⁹ Pattana Kitiarsa, hlm 120.

³⁰ Bryan S. Turner, Sosiologi Agama, hal 996-998

³¹ Ahmad Rosyidin, "Ziarah Makam Syekh Abdul Muhyi Dan Dampak Ekonomi Masyarakat Pamijahan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

hal ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai religius tetap dijaga melalui cerita-cerita karomah dan simbol keagamaan, namun pada saat yang sama praktik ziarah juga menjadi sumber manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Selain komodifikasi agama, penelitian ini juga menggunakan konsep simulakra dan hiperealitas dari Jean Baudrillard untuk memahami bagaimana mitos dan keyakinan terbentuk dalam praktik ziarah. Simulakra dapat dipahami sebagai bentuk tiruan atau gambaran dari suatu realitas yang dibuat menyerupai aslinya. Awalnya, simulakra hanya berupa peniruan, namun dalam perkembangannya menjadi sesuatu yang tampak seperti nyata. Simulakra terbentuk melalui proses peniruan, penggandaan, dan penyebaran berbagai simbol atau cerita yang terus diulang dalam kehidupan sosial masyarakat.³²

Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan simulakra menyebabkan batas antara yang asli dan yang tiruan menjadi tidak jelas. Hal-hal yang sebenarnya hanya berupa cerita, simbol, atau kepercayaan dapat dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar nyata. Akibatnya, masyarakat seringkali tidak menyadari bahwa mereka hidup dalam dua lapisan realitas, yaitu realitas yang benar-benar terjadi dan realitas yang terbentuk dari hasil konstruksi sosial. Baudrillard menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, simulasi berkembang hingga menciptakan apa yang disebut sebagai hiperealitas.

Hiperealitas adalah kondisi ketika realitas tiruan justru terasa lebih nyata dan lebih meyakinkan dibandingkan realitas yang sebenarnya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media, dan arus informasi yang membuat berbagai gambaran atau narasi dapat dengan mudah diproduksi dan disebarluaskan. Dalam hiperealitas, realitas asli seakan-akan tergantikan oleh citra, simbol, atau cerita yang terus diulang. Masyarakat kemudian mempercayai dan merasakan realitas tersebut sebagai sesuatu yang benar, meskipun sebenarnya merupakan hasil konstruksi.³³

³² Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, trans. Sheila Faria Glaser, *The Body*, in *Theory - Histories of Cultural Materialism* (Univ. of Michigan Press, 2019) hlm 118.

³³ Saumantri and Zikrillah, "Teori Simulakra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (2020).

Dalam konteks penelitian ini, narasi-narasi yang disampaikan oleh pemandu ziarah serta bentuk-bentuk alamiah di dalam Gua Safarwadi seperti batuan yang menyerupai masjid, peci haji, dan simbol-simbol keagamaan lainnya dapat dipahami sebagai bentuk simulakra secara psikologis. Hal-hal tersebut tidak hanya dipandang sebagai fenomena alam biasa, tetapi dimaknai sebagai tanda-tanda spiritual yang memiliki nilai religius.

Narasi dan bentuk visual tersebut berperan dalam membentuk keyakinan serta pengalaman batin para peziarah. Meskipun makna yang dilekatkan tidak selalu dapat dibuktikan secara empiris, hal itu tetap dianggap nyata karena terus dijelaskan, dipercayai, dan diwariskan dalam praktik ziarah. Melalui proses ini, para peziarah tidak hanya menjalani aktivitas ziarah secara fisik, tetapi juga memasuki realitas yang telah dibentuk oleh cerita dan penafsiran kolektif. Pengalaman spiritual yang dirasakan menjadi lebih kuat karena dipengaruhi oleh suasana sakral, penjelasan pemandu, serta pengalaman orang lain yang memperkuat keyakinan tersebut.

Dengan demikian, melalui teori simulakra dan hiperealitas, penelitian ini melihat bahwa praktik ziarah di Gua Safarwadi tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan konstruksi makna yang dibentuk oleh masyarakat. Mitos-mitos yang ada berperan sebagai realitas yang diyakini, sekaligus mendukung berkembangnya praktik keagamaan yang memiliki nilai sosial dan ekonomi.

F. Metode Penelitian

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penulis menggunakan rancangan metode penelitian yang disusun secara sistematis agar sesuai dengan fokus kajian. Pendekatan yang dipilih memungkinkan penulis memahami fenomena komodifikasi ritual ziarah di Gua Safarwadi Tasikmalaya secara kontekstual, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Adapun uraian metode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Artinya, peneliti turun langsung ke lokasi, yaitu Gua Safarwadi di Tasikmalaya, untuk mengamati dan memahami bagaimana praktik ziarah berlangsung dalam kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berkaitan erat dengan perilaku sosial dan praktik keagamaan masyarakat yang hanya bisa dipahami melalui keterlibatan langsung di lapangan.³⁴

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Pertama, data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data utama meliputi pemandu ziarah, peziarah, pengelola situs, pemerintahan, serta masyarakat sekitar Gua Safarwadi.
- b. Kedua, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, media sosial youtube maupun tiktok, serta arsip lokal yang membahas tentang komodifikasi agama, ritual ziarah, dan Simulakra Hiperealitas. Data ini digunakan untuk memperkuat kerangka teori serta membandingkan temuan lapangan dengan hasil studi sebelumnya.³⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa metode yang sesuai dengan pendekatan kualitatif lapangan (field reseach). Tujuan utamanya adalah untuk memahami secara langsung bagaimana proses komodifikasi ritual ziarah terjadi di Gua Safarwadi dan bagaimana pemandu ikut membangun serta menguatkan anggapan bahwa tempat tersebut memiliki nilai sakral untuk ngalap berkah. Karena itu, teknik pengumpulan data difokuskan untuk menggali makna, simbol, dan praktik sosial yang terjadi di lokasi penelitian.³⁶ Beberapa

³⁴ Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif (2021) hlm, 59

³⁵ Abdussamad, hal 55

³⁶ Moh Soehadha, Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama (SUKA-Press, 2012) hal, 96.

metode digunakan secara bersamaan agar data yang diperoleh akurat, mendalam, dan mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Pengamatan Terlibat (Participant Observation)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data di lapangan. Yaitu melakukan pengamatan terlibat (participant observation) peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung agar dapat memahami secara lebih mendalam kehidupan sosial dan praktik yang diteliti yang mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga ikut terlibat dalam aktivitas ziarah di Gua Safarwadi. Peneliti mengikuti rangkaian kegiatan ziarah, mulai dari proses masuk kawasan, interaksi dengan pemandu, hingga mengikuti alur ritual di dalam gua seperti berdoa di petilasan, berdoa di makam, mendengarkan sejarah dan asal usul gua dan petilasannya, mengambil air kahuripan, serta mengamati praktik keagamaan lainnya yang dilakukan oleh peziarah.

Melalui keterlibatan ini, peneliti berupaya memahami secara langsung pengalaman yang dirasakan oleh peziarah, serta melihat bagaimana praktik keagamaan tersebut dijalankan dalam konteks sosial yang nyata. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas ekonomi yang muncul di sekitar kawasan ziarah, seperti jasa pemandu, penjualan air kahuripan, pedagang di kawasan makam maupun gua, jasa ojek maupun tempat parkir, tempat penginapan, maupun toilet dan kamar mandi berbayar.

Hal ini penting untuk melihat hubungan antara nilai keagamaan dan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari proses komodifikasi. Dalam proses pengamatan terlibat, peneliti juga memperhatikan dua aspek utama, yaitu apa yang dilakukan oleh para peziarah (what people do) dan apa yang mereka ungkapkan (what people say).³⁷ Di sisi lain, peneliti juga mencatat penjelasan dari pemandu maupun percakapan yang terjadi selama kegiatan ziarah berlangsung.

³⁷ Moh Soehadha, Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama.

Seluruh hasil pengamatan dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang berisi deskripsi aktivitas, situasi, serta interaksi sosial yang terjadi. Peneliti juga menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan dan tetap memperhatikan etika penelitian, seperti meminta izin sebelum melakukan dokumentasi atau pengambilan gambar pada aktivitas tertentu. Dengan teknik ini, diharapkan data yang diperoleh lebih mendalam dan mampu menggambarkan secara utuh praktik ziarah serta fenomena komodifikasi yang terjadi di Gua Safarwadi.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Peneliti menyiapkan pertanyaan pokok sebagai panduan, tetapi tetap memberi kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Dalam teknik ini, informan tidak dibatasi secara kaku. Peneliti memilih informan secara fleksibel berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap praktik ziarah di Gua Safarwadi. Informan dapat berasal dari berbagai pihak, seperti pemandu, peziarah, pengelola, pedagang, tokoh masyarakat, maupun pihak lain yang dianggap relevan. Jika dalam proses penelitian ditemukan informan baru yang penting, maka dapat ditambahkan untuk memperkaya data.

Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai narasi yang berkembang tentang gua, makna ritual ziarah, praktik pemberian amal, penggunaan simbol-simbol sakral, serta pandangan informan tentang hubungan antara nilai spiritual dan nilai ekonomi. Untuk menjaga keabsahan data, hasil wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi dan sumber lain melalui proses triangulasi.³⁸

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.³⁹ Peneliti mendokumentasikan berbagai aktivitas yang terjadi selama praktik ziarah di Gua Safarwadi, seperti prosesi

³⁸Abdussamad, hlm 103.

³⁹Abdussamad, hlm 150.

ritual, interaksi antara pemandu dan peziarah, serta aktivitas ekonomi di sekitar kawasan ziarah.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah berikutnya adalah menganalisis data secara teratur agar hasil penelitian mudah dipahami dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis data dilakukan dengan cara menafsirkan, menyusun, dan mengelompokkan data lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak menunggu semua data terkumpul selesai, tetapi dilakukan terus menerus sejak peneliti berada di lapangan hingga penulisan laporan akhir.⁴⁰

Penelitian ini memakai model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴¹ Ketiga proses ini saling berhubungan dan dilakukan terus menerus agar peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena komodifikasi agama dalam praktik ziarah di Gua Safarwadi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal analisis di mana peneliti memilih dan menyaring data yang paling sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menelaah kembali hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi untuk menemukan informasi penting yang berkaitan dengan praktik komodifikasi dalam ziarah di Gua Safarwadi. Misalnya, bagaimana praktik komodifikasi dilakukan oleh para pemandu ziarah, bagaimana simbol-simbol keagamaan dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi, serta bagaimana perubahan makna kesakralan situs ziarah terjadi di tengah aktivitas tersebut.

Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sementara informasi penting diberi tanda dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, seperti legitimasi kesakralan, praktik ekonomi, dan makna spiritual. Proses reduksi ini membantu peneliti memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang paling signifikan dari fenomena komodifikasi ritual ziarah.

⁴⁰ Abdussamad, hlm 159

⁴¹ Abdussamad, hlm 160-162

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah menyajikan data yang sudah diseleksi agar mudah dipahami. Data ditampilkan dalam bentuk penjelasan deskriptif yang menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan di kawasan ziarah gua Safarwadi. Beberapa kutipan dari informan juga digunakan untuk memperkuat hasil temuan. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti peran pemandu ziarah, perubahan makna dalam ritual, dan aktivitas ekonomi di sekitar situs. Melalui penyajian ini, hubungan antara komodifikasi agama, simulakra, dan hiperealitas dapat terlihat lebih jelas, terutama dalam bagaimana praktik ziarah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai realitas yang dibentuk melalui narasi, simbol, dan pengalaman kolektif masyarakat.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah menyimpulkan dan memverifikasi data. Pada tahap ini, peneliti merangkum seluruh informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan temuan utama yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu proses komodifikasi dalam ritual ziarah di Gua Safarwadi dan bagaimana pemandu berperan dalam melegitimasi tempat tersebut sebagai lokasi ngalap berkah.

Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti bentuk komodifikasi yang muncul, praktik ritual, serta konstruksi makna melalui narasi pemandu dan simbol-simbol di dalam gua. Pengelompokan ini membantu peneliti melihat keterkaitan antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi secara lebih menyeluruh. Langkah selanjutnya adalah memeriksa kembali keakuratan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Verifikasi ini dilakukan agar hasil penelitian benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan mengikuti aturan penulisan skripsi yang formal dan terstruktur agar mudah dipahami. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti alur pembahasan, proses analisis,

dan tujuan penelitian. Secara umum, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab utama sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan diawali dengan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, yaitu mengenai fenomena komodifikasi ritual ziarah di kawasan Makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Safarwadi, Desa Pamijahan, Kabupaten Tasikmalaya. Fenomena tersebut ditandai dengan berkembangnya aktivitas ekonomi yang memanfaatkan simbol, narasi, dan praktik keagamaan dalam kegiatan ziarah. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang digunakan sebagai dasar analisis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Bab ini menjelaskan kondisi umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah Desa Pamijahan, kondisi geografis, kondisi sosial ekonomi masyarakat, sejarah Syekh Abdul Muhyi, sejarah dan perkembangan Gua Safarwadi, serta tradisi ziarah yang berkembang di kawasan tersebut. Pada bab ini juga dijelaskan berbagai situs yang terdapat di kawasan Makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Safarwadi yang menjadi tujuan ziarah para pengunjung.

Bab III Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Pembahasan difokuskan pada bentuk-bentuk komodifikasi yang ditemukan dalam praktik ziarah, seperti perdagangan perlengkapan ziarah, penjualan air kahuripan, jasa pemandu ziarah, jasa ojek, penginapan, jasa parkir, kotak amal, serta berbagai layanan lain yang berkembang di kawasan wisata religi. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana narasi karomah Syekh Abdul Muhyi, petilasan para wali, dan simbol-simbol spiritual menjadi daya tarik yang mendorong kedatangan peziarah.

Bab IV Bab ini berisi analisis terhadap hasil penelitian dengan menggunakan teori komodifikasi agama Pattana Kitiarsa serta teori simulakra dan hiperrealitas Jean Baudrillard. Analisis difokuskan pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya komodifikasi ritual ziarah, proses perubahan nilai religius menjadi nilai ekonomi, serta keterlibatan berbagai aktor dalam proses tersebut,

seperti kasepuhan, pemandu ziarah, pedagang, masyarakat lokal, peziarah, pengelola kawasan, dan media sosial.

Selain itu, bab ini membahas bagaimana narasi mengenai karomah Syekh Abdul Muhyi, lorong menuju Makkah, petilasan para wali, air kahuripan, dan simbol-simbol spiritual lainnya membentuk simulakra dalam praktik ziarah. Pembahasan juga menjelaskan terbentuknya hiperrealitas melalui media sosial yang menampilkan citra Gua Safarwadi secara berlebihan sehingga memunculkan persepsi yang berbeda dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Pada bagian akhir dibahas dampak komodifikasi wisata religi, baik dampak positif berupa meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat maupun dampak negatif berupa munculnya praktik meminta-minta, dominasi fasilitas berbayar, komersialisasi unsur spiritual, serta terbentuknya kesalahpahaman akibat konten media sosial.

Bab V bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan difokuskan pada proses komodifikasi ritual ziarah, aktor-aktor yang terlibat dalam komodifikasi, serta peran narasi, simbol, dan media sosial dalam membentuk praktik ziarah di Gua Safarwadi. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pengelola kawasan wisata religi, masyarakat, pemerintah daerah, dan peneliti selanjutnya agar nilai spiritual yang menjadi dasar tradisi ziarah tetap terjaga di tengah perkembangan aktivitas ekonomi dan media digital.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komodifikasi ritual ziarah di Gua Safarwadi dan Makam Syekh Abdul Muhyi terjadi melalui perubahan fungsi kawasan ziarah yang tidak hanya dipahami sebagai ruang ibadah dan spiritual, tetapi juga berkembang menjadi ruang ekonomi masyarakat. Setelah wafatnya Syekh Abdul Muhyi, kawasan ini semakin ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah karena adanya keyakinan terhadap karomah, sejarah perjuangan dakwah, serta petilasan yang dianggap memiliki nilai keberkahan. Kondisi tersebut kemudian memunculkan komodifikasi agama yang mana nilai sakral dimanfaatkan menjadi berbagai bentuk aktivitas ekonomi seperti perdagangan perlengkapan ziarah, jasa pemandu, jasa ojek, penginapan, parkir, kotak amal, hingga penjualan air kahuripan. Oleh karena itu, nilai religius yang melekat pada sosok Syekh Abdul Muhyi menjadi daya tarik utama yang kemudian mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi di kawasan ziarah Pamijahan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa proses komodifikasi tidak terjadi secara alami, tetapi melibatkan berbagai aktor yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan aktivitas ziarah di kawasan tersebut. Aktor-aktor tersebut meliputi kasepuhan atau kuncen, pemandu ziarah, pedagang, masyarakat lokal, kiai/tokoh agama, peziarah, hingga media sosial. Kasepuhan berperan menjaga tradisi dan pengelolaan kawasan ziarah secara turun-temurun, sedangkan pemandu menyampaikan narasi sejarah, petilasan, dan simbol-simbol spiritual kepada peziarah. Pedagang dan masyarakat lokal memanfaatkan ramainya pengunjung sebagai peluang ekonomi melalui berbagai usaha di sekitar kawasan wisata religi dan Kiai berperan dalam mempertahankan dan menyebarkan praktik ziarah sebagai bagian dari tradisi keagamaan. Dalam prosesnya, simbol-simbol religius seperti air kahuripan, petilasan wali, lorong spiritual, serta cerita karomah menjadi bagian penting yang menarik minat peziarah untuk datang.

Penelitian ini juga menemukan adanya simulakra dan hiperrealitas dalam praktik ziarah di Gua Safarwadi, terutama melalui narasi spiritual dan media sosial. Cerita mengenai lorong menuju Makkah, air kahuripan, petilasan wali, dan simbol-simbol spiritual lainnya berkembang luas di masyarakat dan media digital hingga membentuk pemahaman tertentu tentang Gua Safarwadi. Dalam perspektif Jean Baudrillard, kondisi tersebut menunjukkan adanya hiperrealitas, yaitu ketika simbol dan narasi yang terus diproduksi melalui cerita masyarakat maupun media sosial menjadi lebih dominan dibandingkan realitas fisik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa komodifikasi ritual ziarah di Gua Safarwadi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan makna, simbol, dan realitas sosial dalam praktik keagamaan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Pertama, bagi pengelola kawasan wisata religi Makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Safarwadi, diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan fasilitas umum seperti WC, kebersihan, tempat istirahat, dan penataan kawasan ziarah agar peziarah merasa lebih nyaman. Selain itu, perlu adanya pengawasan terhadap praktik-praktik ekonomi di kawasan ziarah agar tidak berlebihan dan tetap menjaga nilai kesakralan tempat tersebut.

Kedua bagi masyarakat dan para peziarah, diharapkan tetap memahami bahwa tujuan utama ziarah adalah untuk berdoa, bertawasul, mengambil pelajaran spiritual, serta meneladani perjuangan Syekh Abdul Muhyi dalam menyebarkan agama Islam. Peziarah juga diharapkan tidak mudah percaya terhadap informasi atau narasi berlebihan yang beredar di media sosial tanpa memahami kondisi sebenarnya di lapangan.

Ketiga bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian berikutnya. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih luas, misalnya

mengenai pengaruh media digital terhadap perubahan makna ziarah, perilaku peziarah, atau peran masyarakat lokal dalam mempertahankan tradisi ziarah di tengah perkembangan wisata religi modern.



DAFTAR PUSTAKA

- AA. Khaerussalam. *Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Pamijahan*. PT.Usaha Muda, 1993.
- Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2021.
- Ahli Riwayat, dir. *Penelusuran Melalui Konten Youtube Wali Qutubnya Jawa Barat, Leluhur Para Waliyullah | Makam Keramat Syekh Abdul Muhyi*. April 10, 2026. <https://youtu.be/l0nmEm5GPIw?si=ZoK4tqF8OgPII9P4>.
- Ahmad Rosyidin. “Ziarah Makam Syekh Abdul Muhyi Dan Dampak Ekonomi Masyarakat Pamijahan.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Akbar Aldyan. “Komodifikasi Wisata Religi Makam Sunan Kudus.” Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019.
- Alfarisi Alan. “Tinjauan Fikih Dan Tasawuf Terhadap Tirakat Dalam Tradisi Jawa.” *Javano-Islamicus, Vol.3 No.2*, October 2025, 498–539.
- Ali Abdillah. “Aspek Ontologi Dan Kosmologi Dalam Ajaran Tasawuf Martabat Tujuh Shaykh Abdul Muhyi Pamijahan.” *Islam Nusantara: Jurnal Kajian Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 2023.
- Ansyah, Alva Beri, and Mariatul Qibtiyah. “Peran Pemerintah Kota Palembang Dalam Mengembangkan Ziarah Sebagai Wisata Religi.” *JURNAL TRIAS POLITIKA* 5, no. 1 (2021): 93–104. <https://doi.org/10.33373/jtp.v5i1.3221>.
- Aptasari, Fety Widianti, Muhammad Helmi Falah, and Muhammad Maulana Akbar. “Transformasi ritual adat: Dari pelestarian budaya ke komoditas ekonomi.” *Journal of Economics Research and Policy Studies* 4, no. 3 (2024): 378–95. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1204>.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. The Body, in Theory. University of Michigan Press, 1994.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Translated by Sheila Faria Glaser. The Body, in Theory - Histories of Cultural Materialism. Univ. of Michigan Press, 2019.
- Bryan S.Turner. *Sosiologi Agama*. 2013.
- Cut Asri and Moh Soehadha. “Komodifikasi Agama: Studi Analisis Terhadap Tampilan Agama Di Instagram.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2022): 97–113. <https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2931>.

Damayanti. “Komodifikasi Agama dalam Wisata Religi Ziarah Gua Maria Lordes Puhsarang Kediri.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Data Pokok Desa Pamijahan. 2026.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988. Jakarta: Balai Pustaka.

Fakhruroji, Moch. *PRIVATISASI AGAMA: Globalisasi dan Komodifikasi Agama*. n.d.

Fauzy. “Komodifikasi Wisata Religi Batu Qur’an.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Ghozi, Ahmad, Andrik Purwasito, Warto Warto, and Wakti Abdullah Rais. “The Commodification of Pilgrimage Tradition: An Ethnographic Study of Sunan Bonang Tomb Tuban.” *International Journal of English Literature and Social Sciences* 9, no. 4 (2024): 158–65. <https://doi.org/10.22161/ijels.94.25>.

Hairiyah. “Komodifikasi Babacaan Dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Hamid, and Yuda S. “Martabat Alam Tujuh Dalam Perspektif Syekh Abdul Muhyi Pamijahan.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 25. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12094>.

holopis.com, dir. *Penelusuran Konten Tiktok Yang Viral Hajian Lewat Goa*. 2025. <https://vt.tiktok.com/ZSxjUgVgv/>.

Ilman, Hamid, Akmansyah, and Sudarman. “Menyoroti Komodifikasi Agama Melalui Lensa Fenomenologi Edmund Husserl.” *Jurnal Studi Islam Vol.14 No.1*, 2025, 149–74.

J. Craig and Richard King. “Global Goes Local : Popular Culture in Asia.” *UBC Press*, 2002.

Laporan Data Profil Desa Pamijahan (Kab.Tasikmalaya : Desa Pamijahan). January 2026.

Luthfi Ahmad Rosyidin. “Ziarah Makam Syekh Abdul Muhyi Dan Dampak Ekonomi Masyarakat Pamijahan.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

Maspupah, Ima, Kurniawan Sandi, and Ikhsan Nurdin. “The Influence of Safarwadi Pamijahan Religious Tourism on the Improvement of the Economy of Pamijahan MSMEs.” *Ta’amul: Journal of Islamic Economics* 4, no. 1 (2025): 64–78. <https://doi.org/10.58223/taamul.v4i1.398>.

- Maulana, Iqbal. "Ngalap Berkah Tradition (A Case Study of the Ritual of Visiting the Grave and Buka Luwur of Sunan Kudus's Tomb)." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 8, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.15978>.
- Miftah. "Commodification of Merit: Reimagining God(s) through Public and Private Training Classes in Paiton Probolinggo." *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, April 4, 2019, 140. <https://doi.org/10.28918/isjoust.v1i2.1157>.
- Miller, Vincent Jude. *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture*. 2025.
- Moh Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. SUKA-Press, 2012.
- Nadila, Sindy Intan, Miladia Nurul Aulia, and Nurul Mubin. *Tradisi Haul Dalam Perspektif Ahlusunnah Wal Jamaah: Kajian Literatur Terhadap Dimensi Keagamaan Dan Sosial*. 6, no. 3 (2025).
- Nur Quma, and Zuhri Qudsiy. "Strategi Komodifikasi Budaya dalam Ritual Yaa Qowiyyu pada Masyarakat Jatinom, Klaten." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.676>.
- Observasi Dan Mengikuti Praktik Ziarah Bersama Pemandu Di Dalam Gua Saparwadi. Januari 26, 2026. (January 26, 2026).
- Observasi Di Kawasan Makam Syekh Abdul Muhyi Dan Gua Safarwadi. (25 Januari 2026)*. n.d.
- Observasi, Lihat Dari Arsip Desa Pamijahan Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya, 24 Januari 2026*. n.d.
- Pattana Kitiarsa. *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*. Routledge Series in Asian Religion and Philosophy. Routledge, 2008.
- Penelusuran Melalui Media Youtube*. 2026.
- Rafi. "Komodifikasi Spiritual Dalam Agama (Studi Kasus Jasa Pembaca Do`A Ziarah Kubur Di Tempat Pemakaman Umum Karet Bivak Jakarta Pusat)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Rismawati. *Sejarah Dan Fungsi Gua Safar Wadi Pamijahan*. Mei 2022. <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/sejarah-dan-fungsi-gua-safar-wadi-pamijahan-B67Ok>.

- RJL5–Fajar Aditya, dir. *Penelusuran Konten Youtube : Viral Di Tiktok! Fajar Aditya Pembuktian Goa Pamijahan Jejak Syekh Abdul Qodir Al Jaelani*. 2025. <https://youtu.be/8p3vPICiOkU?si=ZKKTGT9fTGbbPYVi>.
- Roifah, Miftahur. “Mitos Dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan.” *Parafrese: Jurnal Kajian Kebahasaan&Kesastraan* 23,no.1(2023):24–35. <https://doi.org/10.30996/parafrese.v23i1.7909>.
- Sandra Dewi and Syari Husna. *Komodifikasi Agama dalam Prosesi Galungan di Desa Pengulon*. 2024.
- Sartika Iriany, Rostiena Pasciana, Mulyaningsih, and Ismira Febrina. “Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual; Pengaruh Wisata Religi Terhadap Peluang Ekonomi Rakyat.” *Tourism Scientific Journal* 7, no. 1 (2022): 155–70. <https://doi.org/10.32659/tsj.v7i1.155>.
- Saumantri, and Zikrillah. “Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa.” *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (2020): 247. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>.
- Soehadha, Moh. *Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus*. 12, no. 3 (2013).
- Stoddard, Robert. “Defining and Classifying Pilgrimages.” *Los Angels: Dept. of Geography and Antropology, Lousiana State University*, 1997, 41.
- Sulistyorini, Dwi, Bani Sudardi, Wardo Wardo, and Mahendra Wijaya. “Commodifying Pilgrimage: Emerge of Ziarah Ritual Commodification in Mount Kawi.” Paper presented at Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*, 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286837>.
- Syuhada Putra and Anang Masduki. “Komodifikasi Agama Dalam Film Pemandi Jenazah.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 08, no. 02 (2025).
- Toriqul Chaer. “Aspek Religiositas Masyarakat Peziarah Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya.” *Marâji: Jurnal Studi Keislaman*, 2015.
- Turner, Bryan Stanley. *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. Blackwell Companions to Sociology. Wiley-Blackwell, 2010.

Yahya, M. W. *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syekh Abdul Muhyi (Wali Pamijahan): Menapaki Jejak Para Tokoh Sufi Nusantara Abad XVII-XVIII*. Refika Aditama, 2007.

